



---

## HUBUNGAN SUMBER INFORMASI, DUKUNGAN SUAMI DAN MOTIVASI IBU TERHADAP PEMILIHAN KONTRASEPSI AKDR DI PUSKESMAS KARANGPAWITAN KABUPATEN GARUT TAHUN 2023

Neulis Nurbaeti<sup>1</sup>, Agustina Sari<sup>2</sup>, Ernita Prima Noviyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indonesia Maju

<sup>2</sup>Universitas Indonesia Maju

<sup>3</sup>Universitas Indonesia Maju

E-mail: [NeulisNurbaeti@gmail.com](mailto:NeulisNurbaeti@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 30-10-2023

Revised: 10-11-2023

Accepted: 17-11-2023

### Keywords:

AKDR, Dukungan, Informasi, Motivasi

**Abstract:** Cakupan AKDR di Kabupaten Garut tahun 2021 sebesar 21,2% dan Puskesmas Karangpawitan tahun 2021 cakupa AKDR sebanyak 845 orang (8,04%). Puskesmas Karangpawitan merupakan puskesmas yang cakupan penggunaan AKDR nya masih rendah yaitu 845 orang (8,04%). Rendahnya penggunaan AKDR disebabkan oleh beberapa faktor sehingga seperti kurangnya informasi yang didapat, dukungan suami dan motivasi ibu. Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui hubungan sumber informasi, dukungan suami dan motivasi ibu terhadap pemilihan kontrasepsi AKDR. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu nifas sebanyak 172 orang, tehnik pengambilan sampel adalah accidental sampling dan didapatkan sebanyak 64 ibu responden dengan menggunakan rumus Slovin. Analisa data yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji Chi-Square test untuk melihat hubungan terhadap 2 variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Sebagian besar ibu nifas yaitu 57,8% ibu nifas memilih kontrasepsi non AKDR, 56,3% mengatakan sumber informasi baik, 56,3% memiliki motivasi kurang dan 48,4% kurang mendapatkan dukungan suami. Hasil analisis bivariat menunjukkan sumber informasi p-value 0,151, motivasi p-value 0,008 dan dukungan suami p-value 0,000. Terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi AKDR, sementara sumber informasi tidak berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi AKDR. Diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan pelayanan kontrasepsi atau pemberian pendidikan kesehatan kepada keluarga dan masyarakat tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan AKDR..

## PENDAHULUAN

Keluarga berencana merupakan upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan, kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga dan peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Novita Eka Kusuma Wardani dkk, 2019). Program Keluarga Berencana Nasional pada saat ini tidak hanya bergerak pada masalah keluarga berencana saja tetapi juga ikut serta dalam program program kependudukan lainnya yang menunjang keberhasilan Program Keluarga Berencana yang selanjutnya akan memberikan hasil pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Pemerintah menjadikan PUS (Pasangan Usia Subur) sebagai sasaran yang tepat untuk menekan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Hal itu disebabkan karena PUS merupakan pasangan suami istri yang aktif berhubungan seksual dan akan menyebabkan kehamilan. Sehingga akan terus meningkatkan angka kelahiran dan masalah kependudukan di Indonesia tetap menjadi masalah yang tidak akan terselesaikan (Inggit Pratiwi, Ulfa Fadilla, 2019).

Berdasarkan Arah kebijakan dan strategi BKKBN secara umum mengacu pada arah kebijakan dan strategi nasional yang dijabarkan dalam RPJMN 2020-2024, bahwa diperlukan penjabaran strategis Penguatan kapasitas faskes dan jaringan/jejaring yang melayani Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, terutama Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dan KB Pasca Persalinan (BKKBN, 2020).

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), dan Bengkulu (65,5%), sedangkan terendah adalah Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%) dan Maluku (33,9%). Prevalensi di provinsi Jawa Barat sendiri sebesar 59,1% (Kemenkes RI, 2021).

Rekapitulasi peserta KB berdasarkan metode yang digunakan menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,8%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat/obat/cara KB ini (suntik dan pil) termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada PUS yang sudah tidak ingin menambah anak lagi. Alat/obat/cara KB yang termasuk MKJP yaitu IUD/AKDR, Implan, MOP dan MOW. (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 cakupan dan proporsi peserta KB pasca persalinan menurut jenis kontrasepsi yang digunakan di Kabupaten Garut yaitu kondom sebesar 0,6%, suntik sebesar 47,8%, pil sebesar 22,6%, AKDR sebesar 21,2%, MOP sebesar 0,01%, implan 7,27% (Dinkes Jabar, 2021).

Puskesmas Karangpawitan merupakan puskesmas yang cakupan penggunaan AKDR nya masih rendah. Berdasarkan laporan tahunan pada tahun 2021 cakupan penggunaan MKJP untuk kontrasepsi AKDR 845 orang (8,04%), MOW sebanyak 264 orang (2,51%), MOP sebanyak 14 orang (0,13%) dan implan sebanyak 905 orang (8,61%). Sedangkan untuk penggunaan non MKJP kontrasepsi suntik sebanyak 7.296 orang

(69,39%), pil 1.152 orang (10,96%) dan kondom sebanyak 38 orang (0,38) (Puskesmas Karangpawitan, 2021).

Dampak penambahan penduduk yang tidak dikendalikan akan menimbulkan permasalahan seperti kurangnya kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran dan peningkatan kejahatan, kerusakan hutan akibat penebangan hutan secara serampangan akan menimbulkan bahaya erosi tanah longsor dan bahaya banjir, adanya pemusatan penduduk akibat urbanisasi akan menyebabkan ketertiban dan keberhasilan lingkungan yang tak terkontrol serta ketersediaan tempat tinggal yang kurang akan mengakibatkan banyaknya perumahan liar yang sangat mengganggu ketertiban (Kemenkes RI, 2021).

IUD atau Spiral adalah salah satu alat kontrasepsi yang direkomendasikan pada program Keluarga Berencana di Indonesia, merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi jangka panjang yang ideal dalam upaya mencegah kehamilan, terbuat dari plastik yang lentur, mempunyai lilitan tembaga atau juga mengandung hormon dan dimasukkan ke dalam rahim melalui vagina, mempunyai beberapa jenis dan lama pemakaian. Alat kontrasepsi IUD sangat efektif untuk menekan angka kematian ibu dan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk karena tingkat efektifitas penggunaan sampai 99,4% dan IUD dapat digunakan untuk jangka waktu 3-5 tahun (jenis hormon) dan 5-10 tahun (jenis tembaga) (Kemenkes RI, 2021).

Banyak Faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD antara lain adalah sumber informasi. Informasi adalah keterangan, gagasan, maupun kenyataan-kenyataan yang perlu diketahui oleh masyarakat. Menurut Kemenkes informasi adalah pesan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat. Menurut Notoatmodjo, sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, merangsang pikiran dan kemampuan, serta menambah pengetahuan (Akbar, 2014).

Menurut Subiyatun mengatakan bahwa, informasi mengenai alat kontrasepsi dapat diperoleh dari mana saja. Mulai dari mulut ke mulut, media cetak, media elektronik, petugas-petugas yang ada di desa seperti Kader Posyandu, Bidan, Mantri, Dokter ataupun Petugas Keluarga Berencana. Informasi yang lengkap sangat diperlukan agar akseptor mengetahui berbagai jenis kontrasepsi begitu pula efek samping yang ditimbulkannya. Sehingga semua akseptor dapat mempertimbangkan pemilihan terhadap salah satu jenis alat kontrasepsi. Hal ini didukung dengan sumber informasi tempat ibu pertama kali mendengar istilah KB yaitu sekitar 80,0% dari bidan sedangkan dari petugas KB sendiri hanya 9,0% adapun yang lainnya adalah dari dokter, buku, sekolah, televisi maupun teman (Dalimawaty Kadir, 2018).

Penurunan pengguna IUD dari dahulu disebabkan adanya faktor kurangnya motivasi ibu usia produktif tentang pemasangan AKDR. Sehingga penting diberikan penyuluhan terhadap ibu usia produktif tentang jenis KB AKDR yang mana KB AKDR mempunyai efektifitas yang tinggi dan aman digunakan dalam jangka panjang, AKDR mempunyai banyak sekali keuntungan yaitu efektifitasnya yang tinggi alat kontrasepsi tersebut segera bekerja pasca pemasangan, dapat di pakai dalam waktu lama/jangka panjang (8-1tahun), tingkat lupa rendah, tidak akan berpengaruh terhadap hubungan seksual dan tidak mempengaruhi kualitas volumeASI karena tidak mengandung hormonal. Keuntungan selanjutnya IUD (coper T) adalah KB yang aman karena merupakan non hormonal (Purwati, 2015).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Puteri Nur Perdani (2019) kebanyakan ibu yang tidak mau menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR)

disebabkan karena motivasi ibu masih rendah dan menganggap bahwa AKDR setelah pemasangan sangat nyeri dan perdarahan sangat banyak. Motivasi ini didapat oleh ibu dari 3 pihak yaitu, suami, keluarga, dan tenaga kesehatan. Tetapi pengaruh motivasi yang paling besar adalah dukungan dari suami. Hal ini dikarenakan suami merupakan keluarga inti dari dan orang yang paling dekat dengan ibu.

Faktor selanjutnya yang berhubungan dengan pemilihan IUD adalah dukungan suami. Peran pria dalam KB antara lain mendukung sebagai peserta KB dan mendukung pasangan dalam menggunakan alat kontrasepsi (Rismalinda, dkk, 2015). Suami mempunyai peran dan tanggung jawab dalam kesehatan reproduksi khususnya pada Keluarga Berencana (KB) yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan. suami berperan sebagai Motivator, dalam melaksanakan Keluarga Berencana dukungan suami sangat diperlukan, peran suami sebagai edukator, suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri, peran Suami Sebagai Fasilitator, memberi semua kebutuhan istri saat akan memeriksakan masalah kesehatan reproduksinya (Indiarti, 2017).

Pemilihan alat kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh Persetujuan pasangan, pendidikan, pengetahuan, ekonomi, budaya mempengaruhi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi IUD, yang paling dominan mempengaruhi akseptor memilih IUD adalah faktor pendidikan. Pendidikan memengaruhi seorang calon akseptor untuk memilih metode kontrasepsi yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Sumber Informasi, Dukungan Suami dan Motivasi Ibu terhadap Pemilihan Kontrasepsi AKDR di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023.

## **LANDASAN TEORI**

### **Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)**

#### **Pengertian**

Alat kontrasepsi yang dipasang dalam rahim dengan menjepit kedua saluran yang menghasilkan indung telur sehingga tidak terjadi pembuahan, terdiri dari bahan plastik polietilena, ada yang dililit oleh tembaga dan ada yang tidak (Kemenkes RI, 2020).

IUD (Intra Uterine Device) adalah atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) merupakan alat kontrasepsi terbuat dari plastik yang fleksibel dipasang dalam rahim. Kontrasepsi yang paling ideal untuk ibu pasca persalinan dan menyusui adalah tidak menekan produksi ASI yakni Alat Kontrasepsi Dalam rahim (AKDR)/Intra Uterine Device (IUD), suntikan KB yang 3 bulan, minipil dan kondom (BKKBN, 2014).

### **Sumber Informasi**

#### **Pengertian**

Sumber informasi adalah media yang berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak. Meningkatkan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan untuk selalu berusaha mencari informasi dalam berbagai bentuk. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet (Taufia, 2017).

Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet), dan melalui kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan yang di adakan (Notoatmodjo, 2014).

## **Dukungan Suami**

### **Pengertian**

Dukungan adalah menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dukungan juga dapat diartikan sebagai memberikan dorongan/motivasi atau semangat dan nasihat kepada orang lain dalam situasi pembuat keputusan (Chaplin, 2016). Dukungan adalah sikap, tindakan penerimaan suami terhadap anggota suaminya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Setiadi, 2013).

## **Motivasi Ibu**

### **Pengertian**

Motif atau motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Motivasi menurut Notoatmodjo (2015) adalah suatu alasan (*reasoning*) seseorang untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku. Menurut Purwanto (2018) motivasi yaitu dorongan, keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi yaitu sesuatu kekuatan dasar yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat untuk memenuhi adanya kebutuhan agar tercapai keseimbangan (Sunaryo, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian non eksperimental. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Seperti yang dijelaskan oleh (Notoatmodjo, 2016), bahwa kuantitatif secara kasar berarti menyiratkan sejauh mana sesuatu yang terjadi ataupun yang tidak terjadi dalam hal jumlah, nomor, frekuensi, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu fenomena yang terjadi atau tidak terjadi dan mengukur seberapa besar derajatnya. Dengan kata lain penelitian kuantitatif perlu meletakkan konstruksi teori untuk diuji. Secara umum, proses pengumpulan data ini sangat terstruktur. Dengan cara ini banyak data yang dapat dibandingkan.

Menurut (Notoatmodjo, 2016) tentang penelitian non eksperimental atau menguji hipotesis artinya tidak lebih dari mengamati selama atau setelah kejadian tertentu, peneliti tidak dapat campur tangan secara sengaja dan menentukan efek intervensi itu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Penelitian cross sectional adalah penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen dinilai hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam, 2016).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sumber informasi, dukungan suami dan motivasi ibu terhadap pemilihan kontrasepsi AKDR di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Analisis Univariat

##### 1) Pemilihan Kontrasepsi AKDR

**Tabel 4.1**

**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemilihan Kontrasepsi AKDR di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023**

Pemilihan Kontrasepsi AKDR	Jumlah Responden (N)	Persentase (%)
Non AKDR	37	57,8
AKDR	27	42,2
<b>Jumlah</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa dari 64 ibu nifas terdapat sebanyak 37 ibu nifas (57,8%) memilih kontrasepsi non AKDR dan sebanyak 27 ibu nifas (42,2%) memilih kontrasepsi AKDR.

##### 2) Sumber Informasi

**Tabel 4.2**

**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sumber Informasi di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023**

Sumber Informasi	Jumlah Responden (N)	Persentase (%)
Kurang	28	43,8
Baik	36	56,3
<b>Jumlah</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 64 ibu nifas terdapat sebanyak 28 ibu nifas (43,8%) mengatakan sumber informasi kurang baik dan sebanyak 36 ibu nifas (56,3%) mengatakan sumber informasi baik.

##### 3) Motivasi Ibu

**Tabel 4.3**

**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023**

Motivasi Ibu	Jumlah Responden (N)	Persentase (%)
Kurang	36	56,3
Baik	28	43,8
<b>Jumlah</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 64 ibu nifas terdapat sebanyak 36 ibu nifas (56,3%) memiliki motivasi kurang dan sebanyak 28 ibu nifas

(43,8%) memiliki motivasi baik.

4) Dukungan Suami

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Suami di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023**

Dukungan Suami	Jumlah Responden (N)	Persentase (%)
Kurang	33	51,6
Baik	31	48,4
<b>Jumlah</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa dari 64 ibu nifas terdapat sebanyak 33 ibu nifas (51,6%) mengatakan kurang mendapat dukungan suami dan sebanyak 31 ibu nifas (48,4%) mendapatkan dukungan suami dengan baik.

**4.1.2 Analisis Bivariat**

1) Hubungan Sumber Informasi dengan Pemilihan Kontrasepsi AKDR

**Tabel 4.5**  
**Hubungan Sumber Informasi dengan Pemilihan Kontrasepsi AKDR di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023**

Sumber Informasi	Pemilihan Kontrasepsi AKDR				Total		P Value
	Non AKDR		AKDR		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang	19	67,9	9	32,1	28	100	0,151
Baik	18	50,0	18	50	36	100	
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>57,8</b>	<b>27</b>	<b>42,2</b>	<b>64</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 28 ibu nifas yang mengatakan sumber informasi kurang baik terdapat sebanyak 19 ibu nifas (67,9%) memilih kontrasepsi non AKDR sedangkan dari 36 ibu nifas yang mengatakan sumber informasi baik terdapat sebanyak 18 ibu nifas (50,0%) memilih kontrsepsi non AKDR.

Uji *Chi Square* menunjukkan  $\rho$ -value sebesar 0,151 yang berarti  $\rho$ -value > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan pemilihan kontrasepsi AKDR.

## 2) Hubungan Motivasi Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi AKDR

**Tabel 4.6**  
**Hubungan Motivasi Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi AKDR di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023**

Motivasi Ibu	Pemilihan Kontrasepsi AKDR				Total		P Value	OR
	Non AKDR		AKDR		N	%		
	N	%	N	%				
Kurang	28	72,2	10	27,8	36	100		
Baik	11	39,3	17	60,7	28	100	0,008	4,018
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>57,8</b>	<b>27</b>	<b>42,2</b>	<b>64</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 36 ibu nifas yang memiliki motivasi kurang terdapat sebanyak 28 ibu nifas (72,2%) diantaranya memilih kontrasepsi non AKDR sedangkan dari 28 ibu nifas yang memiliki motivasi baik terdapat sebanyak 17 ibu nifas (60,7%) memilih kontrasepsi AKDR.

Uji *Chi Square* menunjukkan  $\rho$ -value sebesar 0,008 yang berarti  $\rho$ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi ibu dengan pemilihan kontrasepsi AKDR. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 4,018 artinya ibu nifas yang memiliki motivasi kurang berpeluang 4,018 kali memilih kontrasepsi non AKDR dibandingkan dengan ibu nifas yang memiliki motivasi baik.

## 3) Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi AKDR

**Tabel 4.7**  
**Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi AKDR di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023**

Dukungan Suami	Pemilihan Kontrasepsi AKDR				Total		P Value	OR
	Non AKDR		AKDR		N	%		
	N	%	N	%				
Kurang	27	81,8	6	18,2	33	100		
Baik	10	32,3	21	67,7	31	100	0,000	9,450
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>57,8</b>	<b>27</b>	<b>42,2</b>	<b>64</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 33 ibu nifas yang kurang mendapatkan dukungan suami terdapat sebanyak 27 ibu nifas (81,8%) diantaranya



memilih kontrasepsi non AKDR sedangkan dari 31 ibu nifas yang mendapatkan dukungan suami dengan baik terdapat sebanyak 21 ibu nifas (67,7%) memilih kontrasepsi AKDR.

Uji *Chi Square* menunjukkan  $\rho$ -value sebesar 0,000 yang berarti  $\rho$ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi AKDR. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 9,450 artinya ibu nifas yang kurang mendapatkan dukungan suami nerpeluang 9,450 kali memilih kontrasepsi non AKDR dibandingkan dengan ibu nifas yang mendapatkan dukungan suami dengan baik.

### **Pembahasan**

#### **Hubungan Sumber Informasi dengan Pemilihan Kontrasepsi AKDR**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 ibu nifas yang mengatakan sumber informasi kurang baik terdapat sebanyak 19 ibu nifas (67,9%) memilih kontrasepsi non AKDR sedangkan dari 36 ibu nifas yang mengatakan sumber informasi baik terdapat sebanyak 18 ibu nifas (50,0%) memilih kontrasepsi non AKDR. Uji *Chi Square* menunjukkan  $\rho$ -value sebesar 0,151 yang berarti  $\rho$ -value > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan pemilihan kontrasepsi AKDR.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ibu nifas dalam memilih alat kontrasepsi yang digunakan adalah sumber informasi yang didapat oleh calon akseptor tersebut. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh sumber informasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu petugas kesehatan, teman, keluarga, serta media massa. Individu yang telah memahami informasi yang telah diberikan cenderung akan memberikan persepsi yang lebih baik dibandingkan yang memperoleh informasi (Notoatmodjo 2014). Sumber informasi merupakan segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, merangsang pikiran dan kemampuan, serta menambah pengetahuan (Akbar, 2014). Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet (Taufia, 2017).

Menurut Subiyatun mengatakan bahwa, informasi mengenai alat kontrasepsi dapat diperoleh dari mana saja. Mulai dari mulut ke mulut, media cetak, media elektronik, petugas-petugas yang ada di desa seperti Kader Posyandu, Bidan, Mantri, Dokter ataupun Petugas Keluarga Berencana. Informasi yang lengkap sangat diperlukan agar akseptor mengetahui berbagai jenis kontrasepsi begitu pula efek samping yang ditimbulkannya. Sehingga semua akseptor dapat mempertimbangkan pemilihan terhadap salah satu jenis alat kontrasepsi (Dalimawaty Kadir, 2018).

Dalam penelitian ini paparan informasi sudah cukup baik ditandai dengan mayoritas responden mengatakan bahwa sumber informasi sudah baik artinya akses untuk mendapatkan informasi sudah terbuka yang bisa didapatkan dari tenaga kesehatan, media, keluarga ataupun dari media lainnya, akan tetapi masih banyak responden yang tidak memilih kontrasepsi AKDR sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara sumber informasi dengan pemilihan alat kontrasepsi AKDR. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti Wuryani (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sumber informasi dengan pemilihan alat kontrasepsi Intra Urine Device (IUD).

Menurut asumsi peneliti bahwa tidak terdapatnya hubungan antara sumber informasi dengan pemilihan alat kontrasepsi AKDR disebabkan karena banyaknya responden yang belum menggunakan AKDR padahal sumber informasi yang didapatkan

oleh ibu nifas mengenai alat kontrasepsi AKDR sudah cukup baik dari tenaga kesehatan maupun dari sumber lainnya. Kurang minat atau tidak memilih AKDR sebagai alat kontrasepsi yang digunakan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lainnya sehingga dalam hal ini sumber informasi tidak memiliki hubungan dengan pemilihan AKDR.

#### Hubungan Motivasi Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi AKDR

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 ibu nifas yang memiliki motivasi kurang terdapat sebanyak 28 ibu nifas (72,2%) diantaranya memilih kontrasepsi non AKDR sedangkan dari 28 ibu nifas yang memiliki motivasi baik terdapat sebanyak 17 ibu nifas (60,7%) memilih kontrasepsi AKDR. Uji Chi Square menunjukkan  $p$ -value sebesar 0,008 yang berarti  $p$ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi ibu dengan pemilihan kontrasepsi AKDR. Nilai OR (Odd Ratio) sebesar 4,018 artinya ibu nifas yang memiliki motivasi kurang berpeluang 4,018 kali memilih kontrasepsi non AKDR dibandingkan dengan ibu nifas yang memiliki motivasi baik.

Motivasi berasal dari bahasa latin yang berarti To Move, secara umum mengacu pada adanya kekuatan dorongan yang menggerakkan untuk berperilaku tertentu. Motivasi berhubungan dengan hasrat, keinginan, dorongan dan tujuan. Di dalam konsep motivasi juga akan mempelajari sekelompok fenomena yang mempengaruhi sifat, kekuatan dan ketetapan dari tingkah laku manusia (Quinn, 1995 dalam Silfina Indriani 2023).

Motivasi atau dukungan kepada ibu menjadi satu faktor penting yang mempengaruhi ibu menggunakan KB IUD. Seorang ibu yang punya pikiran positif tentu saja akan senang menggunakan KB IUD. Keadaan tenang ini didapat ibu jika adanya motivasi dari lingkungan sekitar ibu untuk menggunakan KB IUD. Karena itu, ibu memerlukan motivasi yang kuat agar dapat menggunakan KB IUD. Menurut Tasya (2018), Motivasi ini didapat oleh ibu dari 3 pihak yaitu, suami, keluarga, dan tenaga kesehatan. Tetapi pengaruh motivasi yang paling besar adalah dukungan dari suami. Hal ini dikarenakan suami merupakan keluarga inti dari dan orang yang paling dekat dengan ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Candra Yanti (2019), Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis chi-square diperoleh nilai  $p = 0,030$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian ada pengaruh antara dukungan suami dengan pemakaian KB IUD. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Puteri Nur Perdani (2019) kebanyakan ibu yang tidak mau menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) disebabkan karena motivasi ibu masih rendah dan menganggap bahwa AKDR setelah pemasangan sangat nyeri dan perdarahan sangat banyak. Motivasi ini didapat oleh ibu dari 3 pihak yaitu, suami, keluarga, dan tenaga kesehatan. Tetapi pengaruh motivasi yang paling besar adalah dukungan dari suami. Hal ini dikarenakan suami merupakan keluarga inti dari dan orang yang paling dekat dengan ibu.

Menurut peneliti rendahnya pengguna AKDR dari dahulu disebabkan kurangnya motivasi ibu usia produktif untuk pemasangan AKDR. Ibu nifas dalam memilih alat kontrasepsi sangat di pengaruhi oleh motivasi atau dukungan misalkan dari petugas KB, suami, keluarga, dan masyarakat oleh sebab itu Akseptor KB perlu mendapatkan informasi yang tepat dan benar, salah satunya informasi dari petugas pelayanan KB sehingga ibu-ibu dapat menggunakan kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan ibu. petugas kesehatan perlu memberikan pendidikan/ penyuluhan mengenai alat kontrasepsi AKDR yang mana KB AKDR mempunyai efektifitas yang tinggi dan aman

digunakan dalam jangka panjang, AKDR mempunyai banyak sekali keuntungan yaitu efektivitasnya yang tinggi alat kontrasepsi tersebut segera bekerja pasca pemasangan, dapat di pakai dalam waktu lama/jangka panjang (8-10 tahun), tingkat lupa rendah, tidak akan berpengaruh terhadap hubungan seksual dan tidak mempengaruhi kualitas volume ASI karena tidak mengandung hormonal sehingga calon akseptor KB dapat termotivasi dalam memilih alat kontrasepsi AKDR.

#### Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi AKDR

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 ibu nifas yang kurang mendapatkan dukungan suami terdapat sebanyak 27 ibu nifas (81,8%) diantaranya memilih kontrasepsi non AKDR sedangkan dari 31 ibu nifas yang mendapatkan dukungan suami dengan baik terdapat sebanyak 21 ibu nifas (67,7%) memilih kontrasepsi AKDR. Uji Chi Square menunjukkan  $p$ -value sebesar 0,000 yang berarti  $p$ -value  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi AKDR. Nilai OR (Odd Ratio) sebesar 9,450 artinya ibu nifas yang kurang mendapatkan dukungan suami berpeluang 9,450 kali memilih kontrasepsi non AKDR dibandingkan dengan ibu nifas yang mendapatkan dukungan suami dengan baik.

Dukungan suami didefinisikan dari dukungan sosial. Dukungan sosial sering dikenal dengan istilah lain yaitu dukungan emosi yang berupa simpati, yang merupakan bukti kasih sayang, perhatian, dan keinginan untuk mendengarkan keluh kesah orang lain. Sejumlah orang lain yang potensial memberikan dukungan tersebut disebut sebagai significant other, misalnya sebagai seorang istri significant other nya adalah suami. Kebutuhan, kemampuan, dan sumber dukungan mengalami perubahan sepanjang kehidupan seseorang. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya. Dukungan suami merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasehat, yang mana membuat penerima dukungan akan merasa di sayang, dihargai, dan tentram (Merina, 2016).

Peran pria atau suami dalam KB antara lain mendukung sebagai peserta KB dan mendukung pasangan dalam menggunakan alat kontrasepsi (Rismalinda, dkk, 2015). Suami mempunyai peran dan tanggung jawab dalam kesehatan reproduksi khususnya pada Keluarga Berencana (KB) yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan. Suami berperan sebagai Motivator, dalam melaksanakan Keluarga Berencana dukungan suami sangat diperlukan, peran suami sebagai edukator, suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri, peran Suami Sebagai Fasilitator, memberi semua kebutuhan istri saat akan memeriksakan masalah kesehatan reproduksinya (Indiarti, 2017).

Pemilihan alat kontrasepsi AKDR dipengaruhi oleh persetujuan pasangan. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Candra Yanti (2019) Berdasarkan hasil analisis chi-square diperoleh nilai  $p = 0,030$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian ada pengaruh antara dukungan suami dengan pemakaian KB IUD.

Peneliti menyimpulkan bahwa dukungan suami sangat bermanfaat dalam pengendalian seseorang terhadap tingkat kecemasan dan dapat pula mengurangi tekanan-tekanan yang ada pada konflik yang terjadi pada dirinya. Dukungan tersebut berupa dorongan, motivasi, empati, ataupun bantuan yang dapat membuat individu yang lainnya merasa lebih tenang dan aman. Dukungan suami dapat mendatangkan rasa senang, rasa

aman, rasa puas, rasa nyaman dan membuat orang yang bersangkutan merasa mendapat dukungan emosional yang akan mempengaruhi kesejahteraan jiwa manusia. Dukungan suami berkaitan dengan pembentukan keseimbangan mental dan kepuasan psikologis. Sehingga ketika ibu memilih kontrasepsi AKDR lebih merasa nyaman karena mendapatkan dukungan dari suami, pun sebaliknya apabila ibu tidak mendapatkan dukungan atau bahkan tidak mendapatkan ijin dari suami maka pemilihan AKDR tidak terjadi adapun yang memilih tanpa ijin suami juga tidak akan merasa nyaman.

### **KESIMPULAN**

- 1) Sebagian besar ibu nifas yaitu 57,8% ibu nifas memilih kontrasepsi non AKDR, 56,3% mengatakan sumber informasi baik, 56,3% memiliki motivasi kurang dan 48,4% kurang mendapatkan dukungan suami.
- 2) Tidak terdapat hubungan antara sumber informasi dengan pemilihan kontrasepsi AKDR dengan nilai p-value 0,151.
- 3) Terdapat hubungan antara motivasi ibu dengan pemilihan kontrasepsi AKDR dengan nilai p-value 0,008.
- 4) Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemilihan kontrasepsi AKDR dengan nilai p-value 0,000.

### **SARAN**

- 1) Bagi Klien dan Masyarakat  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan pengetahuan keluarga atau masyarakat dalam mengetahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan AKDR.
- 2) Bagi Puskesmas Karangpawitan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan pelayanan kontrasepsi atau pemberian pendidikan kesehatan kepada keluarga dan masyarakat tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan AKDR.
- 3) Bagi Institusi Pendidikan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang terutama bagi mahasiswa yang menerapkan asuhan kebidanan pada calon akseptor tentang penggunaan AKDR.

### **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Abdul Kadir. 2014. Pengenalan Sistem Informasi, Edisi Revisi. Andi Media. Yogyakarta.
- [2] Affandi. (2015). Buku Panduan Pratis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: PT. Bina Pustaka.
- [3] Anjan, A., & Susanti, D. (2019). Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Putri Saat Menstruasi. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(1), 38-44.
- [4] Arikunto, S., 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [5] Azizah, N. (2018). Sumber Informasi Dan Pengetahuan Tentang KB Pasca Persalinan Pada Ibu nifas Trimester III. *Jurnal ilmu keperawatan dan kebidanan*, 9(1), 37-43.

- [6] Azizah, N. (2018). Sumber Informasi Dan Pengetahuan Tentang KB Pasca Persalinan Pada Ibu nifas Trimester III. *Jurnal ilmu keperawatan dan kebidanan*, 9(1), 37-43.
- [7] Azwar, S., 2014, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Liberty, Yogyakarta.
- [8] Batubara, S., & Utami, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiediaan Ibu Bersalin Untuk Pemasangan Iud Post Placenta. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 1(2), 28-34.
- [9] BKKBN. (2014). *Buku Saku Bagi Petugas Lapangan Program KB Nasional Materi Konseling*, Jakarta. BKKBN
- [10] BKKBN. (2020). *Keluarga Berencana Kontrasepsi*. *Jurnal Keperawatan*.
- [11] BKKBN. (2021). *Profil Keluarga Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- [12] Bobak, Lowdermilk, Jense. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC
- [13] Budiman & Riyanto A., 2013, *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- [14] Carol, Jang, Lee, M. Dkk. (2014). *The Effect Of Social Support Type On Resilience*. Doctoral dissertation, University of Alabama Libraries)
- [15] Chaplin, J.P., 2016, *Kamus Lengkap Psikologi*. Cet. Ke-16, Penerjemah: Dr. Kartini Kartono, Rajawali Pers, Jakarta.
- [16] Dinkes Jabar, (2021), *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2021*, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- [17] Farida, A. (2014). *Gambaran Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Alat Kontrasepsi Di Rw 05 Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- [18] Fuji Hendriani, S. A. N. I. T. A. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share (Tps) Dengan Alat Bantu Media Peta Konsep Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X-MIA MA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2018/2019)* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- [19] Kemenkes R.I., (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- [20] Kemenkes RI. (2021). *Panduan Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Dalam Situasi Pandemi COVID-19*. Jakarta: Kemenkes RI,
- [21] Kuswanti, I., & Sari, G. K. (2018). Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan Ibu Dalam Mengikuti Program KB IUD. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 11(1).
- [22] Meilani, M., & Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal, A. (2020). Pemilihan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) pada akseptor Keluarga Berencana. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 31-38.
- [23] Muslihatun, W. N., Kurniati, A., Maliana, D., & Widiyanto, J. (2021). Dukungan Suami Terhadap Penggunaan IUD Pasca Plasenta Sebagai Kontrasepsi Pasca Melahirkan. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, 12(1), 51-59.
- [24] Muslihatun, W. N., Kurniati, A., Maliana, D., & Widiyanto, J. (2021). Dukungan Suami Terhadap Penggunaan IUD Pasca Plasenta Sebagai Kontrasepsi Pasca Melahirkan. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, 12(1), 51-59.
- [25] Notoatmodjo, S., 2018, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.

- [26] Novita Eka Kusuma Wardani, D. I. (2019). Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Akseptor KB dalam Pemilihan AKDR Post Plasenta. *Jurnal Pamator*, 2.
- [27] Nursalam, 2016, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Ed. 4, Salemba Medika, Jakarta.
- [28] Pratiwi, I., & Rudatiningtyas, U. F. (2020). Keterkaitan Informasi Kb Iud Terhadap Akseptor KB Dalam Memilih Kontrasepsi IUD. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 16(1), 82-90.
- [29] Prawirohardjo, Sarwono, (2016). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- [30] Puskesmas Karangpawitan, (2021), *Laporan Kesehatan Puskesmas Karangpawitan Bulanan*, Pusat Kesehatan Masyarakat Karangpawitan, Garut.
- [31] Rahmawati, A. (2015). Sumber Informasi tentang Deteksi Dini Kanker Servix pada Wanita Pasangan Usia Subur < 20 Tahun di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(02).
- [32] Rusmini, dkk. (2017). *Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi Berbasis Evidence. Based*. Jakarta: Trans Info Media.
- [33] Sapitri, E. (2017). *Pembagian Peran antara Suami Istri Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Gampong Lawe Cimanok Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- [34] Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2015). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- [35] Setiadi. (2013). *Konsep & Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha ilmu.